

**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe  
Snowball Throwing Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta  
Didik Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VII Inklusif  
SMPN23 Padang**

**The Effect of the application of the Cooperative Learning Model  
Type Snowball Throwing Against an increase in the activity of  
learning to the learners on subjects Science in grade VII Inclusive  
SMPN 23 Padang**

Eliza Octa Khairani<sup>1)</sup>, Ristiono<sup>2)</sup>, Helendra<sup>2)</sup>, Resti Fevria<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Biologi, Universitas Negeri Padang

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Biologi, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131

[elizaokhairani@yahoo.com](mailto:elizaokhairani@yahoo.com)

---

**ABSTRACT**

*The research was distributed by the low activity of learning to learners in an inclusive classroom while learning the IPA take place where student activity still centered on teachers so that students not actively in learning. This research aims to find out how big the influence of cooperative learning model type Snowball Throwing against learning activities learners in learning the IPA in the VII inclusive classroom junior high school 23 Padang. This type of research is the Quasy alphabets experiment using Control-Group design Only. This research was carried out in class VII2 as class experiments with the number of learners 32 people (with 3 learners ABK) and VII3 class as the class of the control to the number of learners 32 people (with 2 of HER students). The instruments used in the research in the form of the now learners learning activities that contains items of the statement drawn up in accordance with a predetermined indicators. Data analysis technique used is comparing the difference of two average learners with learning activities begins conducting a test of its homogeneity and normality, so that in the end done with test t (t-test). The average value of learning activities students class experiments is higher compared to the average value of learning activities learners class control. The average value of experimental class 76.41 and average value of kotrol class 70.08. Hypothesis test results data study activity learners class  $t_{hitung} 2.67$  and  $t_{tabel} 1.67$  its mean  $t_{hitung} > t_{tabel}$  means then the hypothesis is accepted. This means that applying cooperative learning model type Snowball Throwing a positive effect against an increase in the activity of learning to the learners.*

**Keyword: Snowball Throwing, Activity of learning**

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan juga merupakan hak dasar setiap warga Negara. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan dasar. Seperti apa yang telah diamanatkan oleh UUD 1945 sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan, bahwa "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan". Pasal 31 ayat (1) dilanjutkan dengan Pasal 31 ayat (2) yang menyatakan "Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya",

tidak terkecuali kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki hak dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang pada proses perkembangan dan pertumbuhan mengalami kelainan baik secara (mental, fisik, emosional, dan sosial). Anak berkebutuhan khusus dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena memiliki hambatan dalam belajar. Ada dua kategori anak berkebutuhan khusus yaitu: (1) anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan (2) anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Pada awalnya anak berkebutuhan khusus ini disebut dengan anak cacat tetapi istilah itu diganti dengan anak luar biasa dan istilah itu berkembang lagi menjadi anak berkebutuhan khusus. Pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pasal 3 ayat (2), Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud seperti: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban (penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat aditif lainnya), memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda. Pemerintah berusaha memperhatikan hak dari anak berkebutuhan khusus melalui dicanangkannya gerakan Pendidikan untuk Semua (PUS) yang berupa diselenggarakannya pendidikan inklusi. Kebijakan tersebut tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Dalam peraturan disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus atau berkelainan berhak mendapatkan pendidikan dilingkungan sekolah reguler secara inklusif. Penyelenggaraan sekolah inklusif berarti melaksanakan pendidikan yang dalam satu kelas terdapat minimal satu peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik normal lainnya, dengan hak dan pengajaran yang sama. Melalui penyatuan ini diharapkan antara peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus terjadi hubungan timbal balik saling menghargai dan saling membantu diantara mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPA pada satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Padang yaitu SMPN 23 Padang pada tanggal 22 Januari 2018 didapatkan bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Direct Instruction*, metode verbal/ceramah, pratikum dengan media powerpoint, kurang efektif bagi peserta didik, sehingga berkurangnya aktivitas belajar, motivasi belajar, dan minat belajar peserta didik. Pada anak berkebutuhan khusus juga demikian, tingkah laku peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran yaitu: suka berkeliaran dalam kelas, izin keluar kelas pada saat pembelajaran berlangsung sekali 2 menit, tugas yang diberi guru tidak dikerjakan, sibuk dengan dunianya sendiri tidak peduli dengan sekitarnya. Data persentase aktivitas belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII Inklusi SMPN 23 Padang

Kelas	N	Aktivitas Belajar									
		A		B		C		D		E	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
VII 2	31	23	74,19	9	29,03	11	35,48	7	22,58	5	16,12
VII 3	31	25	80,64	9	29,03	13	41,93	6	19,35	6	19,35
VII 4	30	24	80,00	11	36,67	17	56,67	5	16,67	8	26,67
VII 5	32	20	62,50	11	34,37	15	46,87	10	31,25	12	37,50
Rata – rata			74,33		32,27		45,23		22,46		24,91

Sumber data : Pengolahan data primer

Keterangan

- A = Mencatat Materi yang Disampaikan Guru
- B = Bertanya Pada Guru
- C = Menjawab Pertanyaan Guru
- D = Berkeliaran di kelas
- E = Izin Keluar
- N = Jumlah Peserta didik

Tabel 1 memperlihatkan, bahwa aktivitas belajar peserta didik masih relatif rendah. Aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan proses pembelajaran tersebut tentu saja akan mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang dibelajarkan oleh guru. Aktivitas belajar peserta didik bisa muncul jika guru memilih model pembelajaran yang tepat. Suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah peserta didik bekerja sama dan menyelesaikan suatu masalah melalui interksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain (Taniredja, 2012: 56).

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah: (1) belajar bersama dengan teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok, (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, (7) keputusan tergantung pada peserta didik sendiri, dan (8) peserta didik aktif (Stahl dalam Taniredja, 2012: 59). Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Tipe-tipe pembelajaran kooperatif yaitu: STAD, Jigsaw, GI, Make a Match, TGT, *Snowball Throwing*, dan lain lain. Guru harus memiliki wawasan tentang tipe-tipe pembelajaran yang bisa membuat anak aktif dalam pembelajaran.

Menurut Sudijono (2007: 145), guru hanya dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat Sudjiono tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan guru sangat penting dalam meningkatkan aktivitas peserta didik dalam

proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran akan terlihat apabila peserta didik terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa terjadi apabila guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam situasi belajar kelompok adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Menurut Komalasari (2010: 67), *Snowball Throwing* adalah suatu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang mengajarkan kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melemparkan bola salju. Bola salju yang dimaksudkan yaitu kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola. Bola tersebut kemudian dilemparkan kepada peserta didik lain seperti melempar bola salju.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, menurut Widodo (2008: 4) adalah. Melatih kesiapan peserta didik, maksudnya adalah peserta didik dilatih untuk dapat terampil dalam menyiapkan dan merumuskan pertanyaan yang bersumber dari materi yang diajarkan, dan peserta didik terlatih untuk siap untuk menjawab pertanyaan yang akan diterima; b. Saling memberikan pengetahuan, hal ini dilakukan peserta didik pada saat pemberian informasi yang didapat oleh ketua kelompok dan guru. Selain itu dengan melakukan diskusi dalam kelompok akan terjadi proses saling berbagi pengetahuan diantara peserta didik; c. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran diselingi dengan membuat pertanyaan yang akan diberikan pada kelompok lain serta adu cepat menjawab pertanyaan dengan pemberian point sehingga aktivitas belajar peserta didik meningkat; d. Meningkatkan aktivitas bertanya peserta didik dan kemampuan merumuskan pertanyaan. Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di Kelas VII Inklusif SMPN 23 Padang?”. Hipotesis dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII inklusif SMPN 23 Padang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Didalamnya peserta didik dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda di dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Kelas kontrol model pembelajarannya tetap menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru megajar yaitu *Direct Instruction* sedangkan kelas eskperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Rancangan penelitian yang dilakukan adalah *Control-Group*

*Only Design.* Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas VII inklusi SMPN 23 Padang tahun pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta didik (orang)		
		Normal	ABK	Total
1	VII 1	29	2	31
2	VII 2	29	3	32
3	VII 3	30	2	32
4	VII 4	29	3	32
5	VII 5	30	2	32
6	VII 7	31	1	32
Jumlah Peserta didik		178	13	191

Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik Kelas VII2 inklusif dan VII3 inklusif SMPN 23 Padang Tahun Pelajaran 2018/2019 yang ditentukan dengan teknik *Puposive Sampling*. Sampel pada Penelitian ini Kelas VII2 dan Kelas VII3 karena pada kedua kelas tersebut frekuensi aktivitas belajar negatif lebih tinggi dibandingkan kelas lain. Pada kelas VII2 terdapat 1 peserta didik autisme dan 2 peserta didik lambat belajar. Pada kelas VII3 terdapat 2 peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Instrumen penelitian artinya peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian yang merupakan prosedur sistematis dengan memperhatikan aturan yang telah ditentukan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah non tes. Instrumen ini dirancang oleh guru sendiri. Instrumen untuk penilaian digunakan lembar pengamatan aktivitas peserta didik, dengan cara pengisian angket jika aktivitas muncul diberi tanda centang (√) dan jika tidak diberi tanda minus (-). Tanda centang (√) dikoversikan dengan skor 1 tanda minus (-) dikonversikan dengan skor 0. Skor total yang diperoleh dikonversikan menjadi nilai dengan rumus yang terdapat dalam Purwanto (2012: 102) yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

- NP = Nilai Afektif peserta didik
- R = Skor total peserta didik
- SM = Skor maksimum

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 23 Padang dengan sampel penelitian kelas VII2 dan VII3 telah diperoleh data dari instrumen yang

digunakan yaitu lembar observasi aktivitas belajar peserta didik pada KD.3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Pencapaian Aktivitas Belajar Peserta didik

Kelas	N	$\bar{X}$	S	S <sup>2</sup>
Ekseperimen	32	76,41	7,68	58,95
Kontrol	32	70,08	10,98	120,56

Berdasarkan Tabel 3 data pencapaian aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas belajar pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan rata-rata aktivitas belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Setelah didapatkan data pencapaian aktivitas belajar peserta didik maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas agar bisa menentukan uji statistik yang akan digunakan, hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

Kelas	N	A	Lo	Lt	Keterangan
Ekseperimen	32	0,05	0,11	0,16	Normal
Kontrol	32	0,05	0,15	0,16	Normal

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji normalitas aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki  $Lo < Lt$ , maka data aktivitas kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk melihat data mempunyai varians yang homogen atau tidak homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

N	$\alpha$	F <sub>hitung</sub>	F <sub>Tabel</sub>	Keterangan
32	0,05	0,49	1,84	Homogen

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji homogenitas data aktivitas belajar peserta didik  $F_{hitung} < F_{Tabel}$ , maka data aktivitas belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang homogen. Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas didapatkan hasil bahwa data aktivitas belajar peserta didik terdistribusi normal dan mempunyai varians data yang homogen, setelah itu dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil Uji Hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

N	$\alpha$	t <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Keterangan
32	0,05	2,67	1,67	H <sub>0</sub> Ditolak

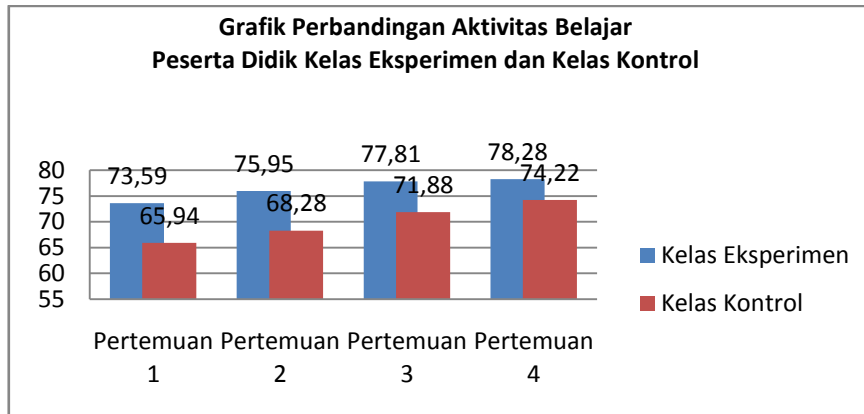
Berdasarkan Tabel 6 hasil uji hipotesis data aktivitas belajar peserta didik didapat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif terhadap aktivitas belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

## B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMPN 23 Padang pada kelas inklusif dengan kelas sampel kelas VII2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII3 sebagai kontrol penelitian ini dilakukan dari bulan September – Oktober 2018 dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* tetapi diterapkan model pembelajaran *Direct Instruction*. Seiring dengan penelitian (Putri, 2016) yang menyatakan “Pelaksanaan model *Snowball Throwing* membuat peserta didik menjadi aktif dan dapat melaksanakan aktivitas dikelas dengan baik”. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* bisa membangkitkan semangat belajar peserta didik sehingga bisa aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas belajar peserta didik diamati dengan melakukan observasi menggunakan angket pengamatan aktivitas belajar peserta didik yang diamati oleh observer. Pada penelitian ini peserta didik diberi nomor punggung agar observer mudah mengamati aktivitasnya, nomor punggung diberikan sesuai dengan nomor absensinya. Lembar aktivitas belajar peserta didik ini diisi sesuai dengan aktivitas yang muncul pada proses pembelajaran. Aspek yang diamati pada Penelitian ini adalah aspek kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental, emosional. Aspek ini telah dijabarkan dengan indikator. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan rata-rata aktivitas belajar peserta didik kelas eksperimen sebesar 76,41 % dibandingkan dengan rata-rata aktivitas belajar peserta didik kelas kontrol hanya sebesar 70,08 %. Setelah diketahui, data terdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka dilakukan uji t. Berdasarkan uji t yang dilakukan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $2,67 > 1,67$ . Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* kelas VII inklusif SMPN 23 Padang.

Dari hasil data aktivitas belajar peserta didik tersebut bisa kita lihat penerapan dari model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Dapat dilihat pada gambar 1 grafik peningkatan aktivitas belajar peserta didik berdasarkan rata-rata aktivitas belajar peserta didik per pertemuan.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Aktivitas belajar peserta didik diamati selama 4 kali pertemuan pada materi klasifikasi makhluk hidup. Materi ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan, 2 kali pertemuan digunakan untuk percobaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* agar peserta didik terbiasa menggunakan model pembelajaran ini. Pada pertemuan pertama ini peserta didik masih terlihat bingung dengan sintaks-sintaks pembelajarannya sehingga guru harus menjelaskan kembali bagaimana sintaks-sintaks pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini.

Pada pertemuan pertama setelah dilakukan percobaan peserta didik tampak bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran, terlihat dari antusias belajar peserta didik. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran, lalu menyampaikan sintaks-sintaks pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, setelah itu guru menginstruksikan pada peserta didik untuk membuat peta konsep materi yang akan dipelajari hari itu. Setelah membuat peta konsep guru menyampaikan materi klasifikasi makhluk hidup.

Tampak pada pertemuan pertama ini semua peserta didik memperhatikan guru ketika menyampaikan materi terlihat sangat serius melihat kedepan, dan ketika guru menjelaskan materi semua peserta didik mencatat apa-apa yang penting. Setelah materi pembelajaran disampaikan setelah itu mengorganisasikan peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil dengan cara, guru menunjuk ketua kelompok terlebih dahulu, setelah didapat ketua kelompok, barulah anggotanya dengan cara berhitung dari 1-3. Alasan guru menunjuk ketua kelompok karena guru menginginkan setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang heterogen.

Setelah menentukan ketua dan anggota, peserta didik diminta untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya, lalu ketua kelompok diminta untuk kedepan guru untuk menjelaskan tata cara belajar kelompok, setelah itu ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing. Ketua kelompok menjelaskan apa yang telah di jelaskan oleh guru kepada teman temannya, inilah yang akan memunculkan jiwa kepemimpinan peserta didik ketika ia disuruh untuk menjelaskan



pada teman-teman kelompoknya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Taufik (2010: 160) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran *Snowball Throwing* peserta didik dibentuk kelompok yang diwaliki ketua kelompok untuk mendapatkan tugas dari guru.

Setelah ketua kelompok menjelaskan tugas yang diberikan guru maka, peserta didik mengerjakan LKPD yang telah diberikan guru. Dalam mengerjakan LKPD peserta didik diuntuk aktif berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan jawabanya dikarenakan waktu yang diberikan untuk mengerjakan LKPD terbatas. Selaras dengan pendapat Rusydie (2011: 55) yang menyatakan bahwa belajar berkelompok akan membangun suasana kelas yang kondusif untuk berdiskusi dan berinteraksi. Berkelompok mewajibkan setiap anggota kelompoknya bekerja tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi dengan bekerja kelompok peserta didik mendiskusikan jawabanya secara bersama. Setelah semuanya selesai maka peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, disaat guru memberi kesempatan disinilah terlihat antusias dan persaingan antar kelompok, mereka terlihat bersemangat untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Semua kelompok mengangkat tangan agar kelompoknya terpilih untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Dilanjutkan dengan membuat pertanyaan yang dibuat menjadi bola salju. Rasyid dan side (2011) menyatakan bahwa keunggulan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* yang tidak dimiliki oleh model pembelajaran lain yaitu peserta didik diajak berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan melatih peserta didik untuk membuat dan menjawab pertanyaan sendiri. Pada proses pembelajaran peserta didik pada kelas eksperimen ini sangat bersemangat ketika pertanyaan yang dibuat menyerupai bola salju dilempar kepada temannya. Pada saat inilah unsur permainan dalam pembelajaran terlaksana, dengan adanya unsur permainan ini membuat peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak monoton, seiring dengan pendapat (Raguwan, 2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* akan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dan membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar. Jika peserta didik sudah merasa senang dalam proses pembelajaran maka pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.

Pada sintaks pembelajaran pertanyaan yang dibentuk seperti bola salju ini dibuat berkelompok, satu kelompok satu bola salju. Dengan membuat pertanyaan tersebut peserta didik harus paham dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena peserta didik harus membuat dan menjawab pertanyaan terkait materi pelajaran yang sedang berlangsung, jika tidak paham peserta didik akan kesulitan untuk menjawab pertanyaannya. Senada dengan pendapat (Wajdi, 2010) yang menyatakan bahwa keterampilan peserta didik dalam bertanya dan menjawab soal ini sangat penting, karena tanya jawab merupakan proses transaksi ide-ide dan gagasan-gagasan yang dimiliki peserta didik dan dari sinilah dapat diketahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada materi tersebut.

Jika peserta didik paham materi ia akan mudah untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan, pada sintaks pembelajaran pertanyaan dibuat berkelompok tapi peneliti memodifikasi model pembelajaran ini dengan pertanyaan dibuat oleh peserta didik, satu peserta didik membuat satu pertanyaan dalam satu kertas. Ada 32 pertanyaan yang akan dijadikan bola salju yang siap dilemparkan. Jika 32 bola salju dilemparkan secara bersamaan maka tidak akan ada peserta didik yang akan menangkap bola salju tersebut maka guru membuat trik dengan cara 16 peserta didik memegang bola salju yang siap dilemparkan pada temannya, lalu 16 peserta didik lainnya menyimpan bola saljunya didalam kantong baju. Dengan trik ini peserta didik bisa diamati aktivitas motoriknya yaitu dengan melempar dan menangkap bola salju secara keseluruhan tidak hanya beberapa peserta didik saja.

Pada pelemparan bola salju pertemuan pertama ini sedikit ribut karena peserta didik mengeluarkan suara ketika proses pelemparan bola salju. Karena bola terbuat dari kertas jadi ada bola salju yang tidak sampai kepada peserta didik yang menangkap bola salju, karena jatuh kebawah meja atau ke kursi peserta didik yang bukan tujuan pelemparannya, inilah yang membuat peserta didik ribut dengan menunjukan pada temannya bahwa bola saljunya berada dibawah meja atau ditempat lainnya. Setelah semua peserta didik mendapatkan pertanyaan yang dibentuk seperti bola salju, maka barulah peserta didik boleh membuka bola saljunya dan menjawab pertanyaan yang ada pada kertas. Setelah di semuanya selesai menjawab pertanyaan barulah peserta didik mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawaban yang telah ditulis dikertas.

Peserta didik pada kelas ekseperimen ini sangat berpartisipasi ketika diminta untuk mempresentasikan hasil jawabanya tak terkecuali pada peserta didik ABK juga ikut berpartisipasi dalam mempresentasikan hasil jawabnya. Peserta didik ABK terlihat sangat senang ketika belajar dengan menerapkan model pembelajaran koopertaif tipe *Snowball Throwing* karena terdapat unsur permainan didalamnya. Pada kelas eksperimen ini ada anak ABK yang autis anak tersebut sangat berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, hambatan pada anak autis ini ketika ia diganggu oleh temannya lalu ia mengamuk dan tidak ingin melanjutkan belajar, tetapi ketika ia sedang dalam keadaan baik maka ia akan sangat bersemangat belajar dengan adanya unsur permainan didalamnya. Adanya permainan didalamnya dapat meningkatkan interaksi sosial bagi anak autis. Dikelas eksperimen ini tak hanya anak ABK saja tapi juga ada lambat belajar, 2 anak ABK lambat belajar juga menunjukkan antusiasnya dalam proses pembelajaran. Tetapi secara keseluruhan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini berpengaruh positif terhadap peningkatan aktifitas belajar peserta didik normal maupun peserta didik ABK.

Berbeda dengan kelas eksperimen pada kelas kontrol belajar dengan model *Direct Instruction* kelas kontrol tidak menunjukan aktivitas belajar yang signifikan karena belajar tidak ada menerapkan unsur permainan didalam pembelajaran sehingga peserta didik tampak kurang bersemangat saat proses pembelajaran tetapi

ketika kerja kelompok peserta didik berdiskusi dengan temannya dan tetap ada persaingan antar kelompok ketika guru memberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas VII inklusif di SMPN 23 Padang.

## **REFERENSI**

- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Permendiknas No.70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 2
- Raguwan, S. T. G., dan Sabang, S.M. 2014. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing terhadap hasil belajar siswa pada materi bentuk molekul kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pasangkayu. *J.Akad.Kim.3*. ISSN 2302-6030.
- Rasyid, M., Sumiati Side. 2011. Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN I Bajeng Kab. Gowa (*Studi pada Materi Pokok Senyawa Hidrokarbon*). *Jurnal Chemica* Vol. 12 Nomor 2 Desember, 69 – 76.
- Rusydie, S. 2011. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sudijono, A. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taniredja, T., Faridli, E.M., Harmianto, S. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1). Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) & (2)
- Wajdi, B. 2010. Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Alat-Alat Optik Kelas VIII MTS NW Loyok. *Jurnal Edicatio*. Vol 5 No. 2.
- Widodo, Slamet P. 2008. "Meningkatkan Motivasi Bertanya Melalui Metoda *Snowball Throwing*". *Jurnal Penelitian*. Hlm.3-4